



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN TK KHALIFAH 7 PALEMBANG TAHUN 2017

Fitriani

Universitas PGRI Palembang

Alamat : Jl. Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong, Palembang

Email : fitrianifa273@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui media gambar pada kelompok A di TK Khalifah 7 Palembang tahun 2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah populasi 20 orang anak kelompok A di TK Khalifah 7 yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data deskriptif. Indikasi pencapaian adalah anak dapat berbahasa lisan dengan melalui media gambar. Target pencapaian keberhasilannya minimal 80% dari seluruh subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada tiap siklus. Pada akhir tindakan siklus I anak dengan kemampuan berbahasa lisan yang memenuhi kriteria tepat meningkat menjadi 42,5%. Tindakan siklus I telah dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan tetapi belum memenuhi target keberhasilan sehingga dilakukan perbaikan dengan mengganti media yang digunakan yaitu menggunakan media gambar pada siklus II. Pada akhir siklus II, anak dengan kemampuan berbahasa lisan yang memenuhi kriteria tepat meningkat menjadi 90%.

Kata kunci: Keterampilan Berbahasa Lisan, Media Gambar

1. PENDAHULUAN

Anak usia 0-6 tahun sering juga disebut dengan masa *golden age* (masa keemasan), pada rentang umur tersebut kecerdasan anak mengalami fase perkembangan yang signifikan. Pada masa ini anak akan menjadi lebih kritis dan cepat menyerap apapun yang anak lihat di dalam lingkungannya. Pengalaman yang didapatkan anak akan mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini (umur 0-6 tahun) perlu dilakukan guna mempersiapkan anak-anak tersebut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kehidupannya kelak.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan Anak Usia Dini tersebut pada hakikatnya adalah pendidikan yang



diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak yaitu meliputi aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Penting bagi guru untuk mengetahui bahwa anak-anak akan membutuhkan kemampuan bahasa yang luas untuk memastikan keefektifan mereka dalam berkomunikasi di berbagai situasi dan kondisi di dalam hidupnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal, yang artinya hampir tidak ada seorang pun yang tidak berkomunikasi melalui bahasa. Sejalan dengan perkembangan zaman, bahasa anak-anak semakin bervariasi dan juga biasanya disalahgunakan ketika berbicara. Bahasa yang pertama dikenali adalah bahasa Ibu. Anak-anak banyak yang bermasalah dengan gaya bahasa yang diucapkan karena banyak terpengaruh bahasa-bahasa orang dewasa. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh para orang tua maupun para pendidik untuk mengajarkan berbahasa dengan baik mulai sejak dini.

Menurut Musfiroh (2010:114), dalam perkembangan bahasanya, anak usia 4-5 tahun sudah dapat memahami konsep spasial dan posisi, memahami kalimat kompleks, sudah aktif menggunakan sekitar 200-300 kata, mulai mendefinisikan kata, dapat mendeskripsikan membuat sesuatu seperti menggambar, mewarnai dan menempel, dan dapat menjawab pertanyaan dengan kata mengapa, apa, dan siapa. Perkembangan bahasa anak dapat mencapai optimal sesuai tahap perkembangannya, bila diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai. Anak perlu dilatih kemampuan berbahasa salah satunya kemampuan berbicara secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

Kemampuan bahasa lisan anak berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif dan juga dengan metode bercakap-cakap, metode Tanya jawab, metode bercerita, metode dramatisasi, *show and tell*, metode bermain, metode berkarya wisata,



metode latihan, dan metode *brainstorming spontan*. Dari berbagai metode pembelajaran bahasa tersebut pada penelitian ini dipilih metode bercerita.

Metode bercerita dan tanya jawab adalah metode yang paling ampuh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. Kegiatan berbahasa lisan dengan metode bercerita ini dapat digunakan tanpa media dan dapat juga menggunakan media, salah satu media yang digunakan adalah media gambar. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan yaitu bersifat kongkret, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat menjelaskan suatu masalah dan harga lebih murah dan gampang didapat.

Di TK Khalifah 7 Palembang khususnya pada Kelompok A sebagian besar anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak tidak dapat menceritakan pengalamannya karena kemampuan berbahasa lisan anak tidak lancar. Ini terlihat pada anak pada saat mereka menceritakan pengalamannya di depan kelas, anak-anak masih kesulitan berbahasa lisan sehingga anak belum lancar berbahasa lisan dengan teman-temannya. Kesulitan yang dialami pada saat berbahasa lisan di sekolah karena menggunakan bahasa yang kurang tepat, mereka menggunakan bahasa sehari-hari. Dari 20 anak ada 12 anak yang mengalami kemampuan berbicaranya rendah.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, solusinya adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak adalah dengan metode cerita dengan media gambar. Media gambar bersifat konkrit karena anak dapat melihat benda secara nyata dalam bentuk tiruan, sehingga anak tidak salah membayangkan suatu benda (Sadiman, 2009:29-31).

Media gambar juga mengatasi permasalahan ruang dan waktu, dimana guru tidak perlu mengajak anak untuk mendatangi lokasi. Misalnya gambar kebun binatang, guru tidak perlu mengajak muridnya pergi ke kebun binatang. Guru cukup bercerita pada gambar tersebut seperti apa kebun binatang itu dan lain sebagainya. Media gambar juga cukup murah, hal ini disebabkan kita bisa mendapatkan gambar tersebut dari berbagai macam sumber seperti halnya *download* di internet. Guru tinggal menentukan tema seperti apa yang akan digunakan sebagai bahan pengajarnya. Selain itu kegiatan belajar



mengajar tidak dibatasi hanya di ruang kelas, guru juga bisa memanfaatkan halaman sekolah sebagai tempat belajar, sehingga anak-anak dapat lebih mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berbahasa lisan.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia 4-5 Tahun

a. Pengertian Berbahasa Lisan

Menurut Sugiono (dalam Dheni dkk, 2005) mengatakan bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan anak untuk menjelaskan ide-ide dan mendeskripsikan perasaan.

Sedangkan menurut Sumiati (2007:1) bahasa lisan merupakan ucapan, pikiran perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia dengan menggunakan bahasa lisan anak, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat (Wardani & Asmawaden, 2011:83)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa lisan adalah kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain.

b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Anak dengan usia 4-5 tahun memiliki perkembangan yang pesat dalam aspek perkembangannya, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sangat pesat. Menurut Musfiroh (2010:113), tahap perkembangan bahasa anak menjadi kelompok sebagai berikut kelompok lahir 5 bulan, kelompok 6-11 bulan, kelompok 12-17 bulan, kelompok 18-23 bulan, kelompok 2-3 tahun, kelompok 3-4 tahun, kelompok 4-5 tahun, dan kelompok 5 tahun ke atas. Anak taman kanak-kanak berada dalam kelompok 4-5 tahun dan kelompok 5 tahun ke atas. Anak usia 4-5 tahun telah mampu untuk:

- 1) Memahami konsep spesial di samping, di depan, dibelakang
- 2) Memahami kalimat kompleks



- 3) Kadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, seperti menutup-nutupi jadi menutupi, kebahagiaan menjadi kebagian
- 4) Aktif menggunakan sekitar 200 hingga 300 kata
- 5) Menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat, dengan beberapa afiks
- 6) Mulai menggunakan kata tugas dengan baik seperti belum, sudah akan hampir
- 7) Dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar dan mewarnai, mengelem
- 8) Mulai mendefinisikan kata
- 9) Mendaftar item untuk kategori tertentu seperti hewan, bunga, tumbuhan
- 10) Menjawab pertanyaan dengan kata mengapa, seperti, "Mengapa kamu tidak mau berangkat sekolah?" (Ayu, 2016:30)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam kurikulum 2013 PAUD dirancang karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.
- 3) Menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak,
- 4) Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.



c. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Depdikbud dalam Haryadi dan Zani (1997:54) berbahasa lisan atau berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya kemampuan berbahasa lisan adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas, dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

Meggit (2006) mengemukakan perkembangan bahasa seorang anak yaitu teori imitasi meyakini bahwa bahasa diperoleh seseorang melalui proses imitasi dan penguatan (*reinforcement*) yang sederhana. Anak-anak dapat memperoleh bahasa melalui meniru suara-suara yang dikeluarkan orang-orang dewasa pada berbagai situasi. Jika suara dan kata-kata yang bukan merupakan bagian dari bahasa sehari-hari anak tidak diperkuat, maka pada akhirnya bahasa tersebut akan hilang dan anak tidak mengenal tentang bahasa.

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak dapat meniru bahasa melalui orang-orang dewasa pada berbagai situasi dan bahasa dapat mendeskripsikan sebagai pertumbuhan organ-organ tubuh.

Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Sadiman (2009), Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Senada dengan hal di atas, Enoch dalam Hairuddin (2007), mengemukakan bahwa "Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memotivasi dan memberikan rangsangan dalam proses belajar mengajar serta dapat mempengaruhi psikologis siswa". Selanjutnya Zaman dkk (2007) menjelaskan peran media dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak semakin penting mengingat perkembangan anak pada saat ini berada pada masa konkret.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima serta



dapat memotivasi anak dalam proses belajar siswa juga bisa mempengaruhi psikologis anak.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Di dalam melaksanakan pembelajaran, sebaiknya guru menggunakan beberapa media untuk menunjang tercapainya materi yang diberikan kepada anak. Menurut Ayu (2016:30), membagi media pembelajaran menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Media Gambar (Visual) adalah media yang hanya dapat dilihat. Media Gambar terdiri dari dua macam, yaitu media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*).
- 2) Media Audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program kaset suara dan program radio.
- 3) Media Audio-Visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual. Dengan menggunakan audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Contoh dari media audio visual ini diantaranya program televisi/video pendidikan/instruksional, program *slide* suara, dan lain sebagainya. Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media yang tidak dapat diproyeksikan yaitu media gambar.

Penelitian ini menggunakan media gambar (visual) yang tidak diproyeksikan yaitu menggunakan media gambar diam dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Gambar diam mengambil dari gambar guru sendiri dan hasil dari *mendownload* dari internet.

c. Media Gambar (Visual)

Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan (Rolina, 2010:39). Sedangkan dalam Poerwadarminta (2002:292), mendefinikan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya), yang dibuat dengan cat, tinta, coret, potret, dan



sebagainya atau lukisan. Sehingga media gambar dapat diartikan juga sebagai media visual yang dapat dilihat oleh panca indrea mata sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan benda, barang-barang atau suasana hidup. Jadi gambar adalah tiruan dari benda-benda yang diwujudkan ke dalam bentuk dua dimensi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan curahan pikiran dan perasaan.

d. Teknik Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Lisan Anak

Berbagai kegiatan dapat dilakukan dengan media gambar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak. Pembelajaran dengan media gambar dilakukan secara perorangan, anak diberi tugas menceritakan gambar yang diperlihatkan oleh guru dan setiap gambar mengandung kosakata yang baru dengan tujuan anak mengerti makna kosakata yang diberikan.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah bercerita dengan media gambar. Teknik dan langkah-langkah dalam pembelajaran adalah sebelum memulai pembelajaran guru telah menyiapkan media gambar yang disesuaikan dengan tema yang digunakan pada hari itu. Gambar yang telah dibuat diperlihatkan kepada anak-anak dan guru menjelaskan tentang gambar tersebut disertai contoh apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Gambar dibagikan kepada anak-anak, setiap anak mendapat satu gambar. Tugas anak adalah mengamati dan menceritakan gambar tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tahapan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, (Kurt Lewin, 2013:42). Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerjasama dengan guru pendamping dalam melakukan proses pembelajaran. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas sedangkan yang melaksanakan pengamatan adalah peneliti. Secara



partisipasi peneliti dan guru bekerjasama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan refleksi tindakan.

a. Pelaksanaan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya yaitu RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Pada tahap pelaksanaan ini menggunakan rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berbahasa lisan pada anak kelompok A melalui media gambar dalam mengajarkan berbahasa lisan pada anak. Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti memperhatikan tentang kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mengenai berbahasa lisan, apakah anak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan keseluruhan dalam pembelajaran berbahasa lisan melalui media gambar.

b. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan dibantu oleh guru pendamping. Peneliti mengamati kegiatan anak secara cermat, serta mencatat semua hal-hal penting yang ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana respon dan kemampuan anak berbahasa lisan pada anak saat proses pembelajaran.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru selama pelaksanaan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran. Peneliti mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran dengan media gambar menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana cara guru mengajar menggunakan media gambar apakah sudah sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau tidak. Selain itu, observasi berguna untuk mengetahui kemampuan yang dicapai anak selama pelaksanaan tindakan.

Aspek pengamatan yang diamati antara lain :

- 1) Menggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa
- 2) Menceritakan gambar yang ada di media gambar secara sederhana
- 3) Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas
- 4) Bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata, kata tanya seperti apa, mengapa, bagaimana, dimana



5) Menceritakan isi media gambar walaupun tidak sama tulisan dengan bahasa yang diungkapkan

c. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan dan merupakan langkah terakhir yang dilakukan pada sebuah siklus. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil tindakan yaitu ketercapaian dan kekurangan selama proses pembelajaran. Hasil dari analisis tersebut dijadikan pertimbangan untuk perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, kendala, maupun masalah yang timbul saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada siklus 1 digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Tindakan refleksi ini dilakukan peneliti dengan cara menganalisis data pada lembar observasi dan mengingat atau merefleksikan kembali pelaksanaan pembelajaran berbahasa lisan yang telah dilakukan. Dengan tindakan ini, peneliti dapat mengetahui permasalahan yang timbul saat pembelajaran, apakah perlu untuk perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Khalifah 7 yang terletak di Perumahan Komplek Bukit Sejahtera Poligon Palembang. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan.

Hasil Observasi Pratindakan

Peneliti melakukan pengambilan skor pratindakan terhadap kemampuan berbahasa lisan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar. Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam berbahasa lisan sebelum diberikan tindakan. Kegiatan pratindakan ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Pelaksanaan kegiatan pratindakan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar, yaitu menerangkan cara berbahasa lisan media gambar secara lengkap dan jelas. Kemudian anak diajak untuk berbahasa lisan menggunakan media gambar, mulai dari menggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, menceritakan gambar yang ada dalam buku, serta menceritakan isi buku meski tidak sama tulisan dan bahasa yang diungkapkan. Selanjutnya anak diberikan pertanyaan dari guru dengan menggunakan media gambar yang sudah dijelaskan sebelumnya.



Hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan anak dalam berbahasa lisan masih belum berkembang dengan baik. Rata-rata kelas kemampuan berbahasa lisan anak pratindakan hanya sebesar 42,5%. Keadaan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Kemampuan berbahasa lisan anak pratindakan disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Pratindakan Kemampuan Berbahasa lisan

No	Kemampuan Berbahasa Lisan	Skor Keseluruhan	Persentase (%)	Kriteria
1	Menggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa	58	58%	Baik
2	Menceritakan gambar yang ada dalam buku secara sederhana	43	43%	Cukup
3	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas	37	37%	Cukup
4	Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dan bahasa yang diungkapkan	32	32%	Cukup
	Rata-rata Ketercapaian anak		42.5%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan pratindakan rata-rata kelas kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok A di TK Khalifah 7 masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari data kemampuan berbahasa lisan anak, yaitu pertama menggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 58% yang termasuk dalam kriteria baik. Kedua, kemampuan anak dalam menceritakan gambar yang ada dalam buku secara sederhana memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 43% yang termasuk dalam kriteria cukup. Ketiga, kemampuan anak dalam menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 37% yang termasuk dalam kriteria cukup. Keempat, kemampuan anak dalam menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dan bahasa yang diungkapkan memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 32% yang termasuk dalam kriteria cukup. Perolehan rata-rata kemampuan berbahasa lisan secara keseluruhan memperoleh rata-rata sebesar 42,5%. Dari hasil pratindakan menunjukkan bahwa perlu ditingkatkannya kemampuan berbahasa



lisan pada anak agar tercapainya kriteria kemampuan yang diinginkan.

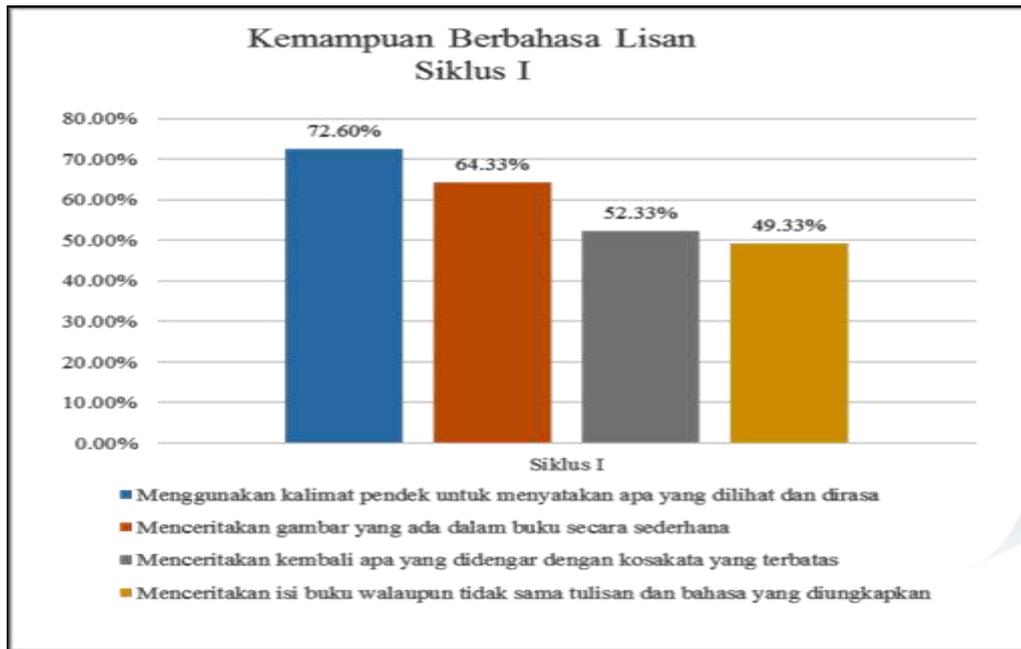
a. Siklus I

Pelaksanaan tindakan dan pengamatan Siklus II dilakukan selama tiga kali pertemuan. Hasil observasi pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak meningkat secara bertahap. Hasil pengamatan pada Siklus I yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Media Gambar pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Siklus I			Rata-rata (%)	Kriteria
		Pertemuan pertama (%)	Pertemuan Kedua (%)	Pertemuan Ketiga (%)		
1	Menggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa	63%	75%	80%	72.6%	Sangat baik
2	Menceritakan gambar yang ada dalam buku secara sederhana	56%	64%	73%	64.33%	Baik
3	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas	39%	55%	63%	52.33%	Baik
4	Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dan bahasa yang diungkapkan	36%	50%	62%	49.33%	cukup

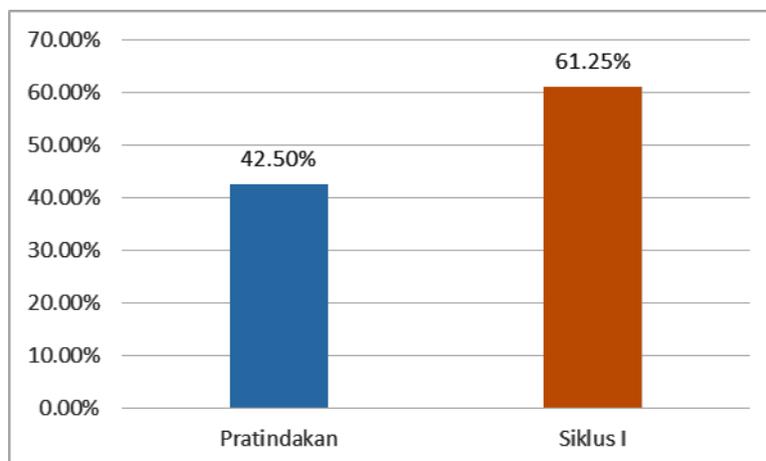
Perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak juga dapat dilihat melalui grafik rekapitulasi pada gambar 3 kemampuan anak berbahasa lisan secara rata-rata pada siklus pertama.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Berbahasa Lisan Siklus I

Secara umum proses pembelajaran pada siklus I berjalan dengan lancar tetapi masih kurang kondusif. Pelaksanaan Siklus I yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan yang dapat dibandingkan dengan hasil pelaksanaan pratindakan.

Pada Siklus I rata-rata kemampuan berbahasa lisan keseluruhan indikator meningkat dari 42,5% pada Pratindakan meningkat menjadi 61,25% pada Siklus I. Perbandingan peningkatan kemampuan membilang anak secara rata-rata pratindakan dan Siklus I juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 2. Grafik Hasil Rekapitulasi Perbandingan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Pratindakan dan Siklus I



Selanjutnya dari hasil grafik ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Kemampuan Berbahasa Lisan Siklus I

Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak Kelompok A di TK halifah 7 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, meskipun perolehan data rata-rata persentase pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, Siklus II perlu dilaksanakan agar kemampuan anak mencapai indikator yang diinginkan, yaitu rata-rata kelas >85%. Agar pelaksanaan Siklus II lebih baik dibandingkan Siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan dari Siklus I.

Pada pelaksanaan Siklus I ada beberapa kelemahan yang di temukan sehingga membuat kemampuan berbahasa lisan anak pada Siklus I kurang berkembang dengan baik, yaitu :

- 1) Terdapat banyak anak yang membuat kegaduhan ruang kelas. Hal ini menyebabkan anak kurang berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.
- 2) Pada Siklus I setiap kelompok diberi 1 media gambar hal ini membuat anak berebut dengan yang lainnya.
- 3) Anak yang menunggu giliran menggunakan media gambar kurang bisa dikondusifkan dan mengganggu anak yang lain.
- 4) Guru harus menunggu agak lama sekitar 2-3 menit sampai semua anak sudah mampu berbahasa lisan media gambar secara jala.
- 5) Anak tidak mau bergantian dengan anak yang lain, sehingga ada beberapa anak yang tidak optimal menggunakan kartu bergambar karena berbagi dengan yang lain. Ketika anak diminta menyusun kartu bergambar anak yang lain mengganggu bahkan

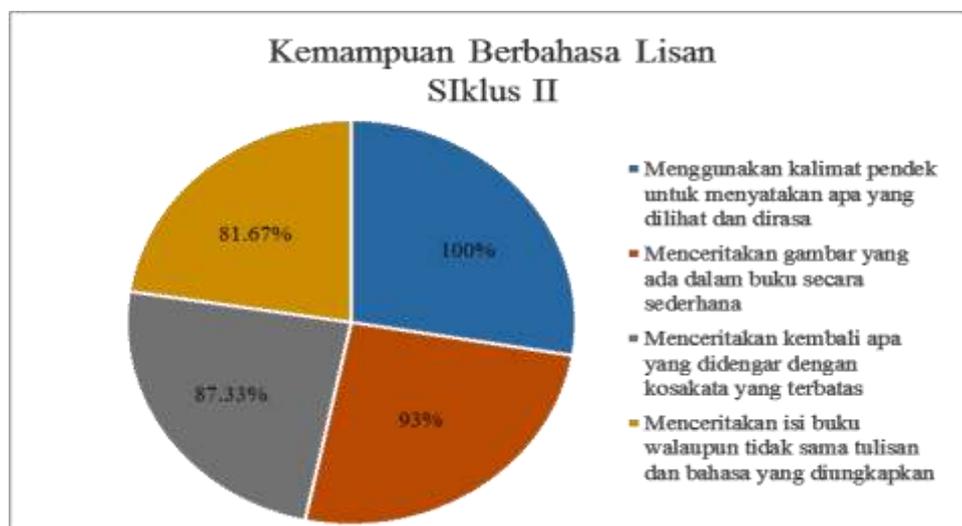
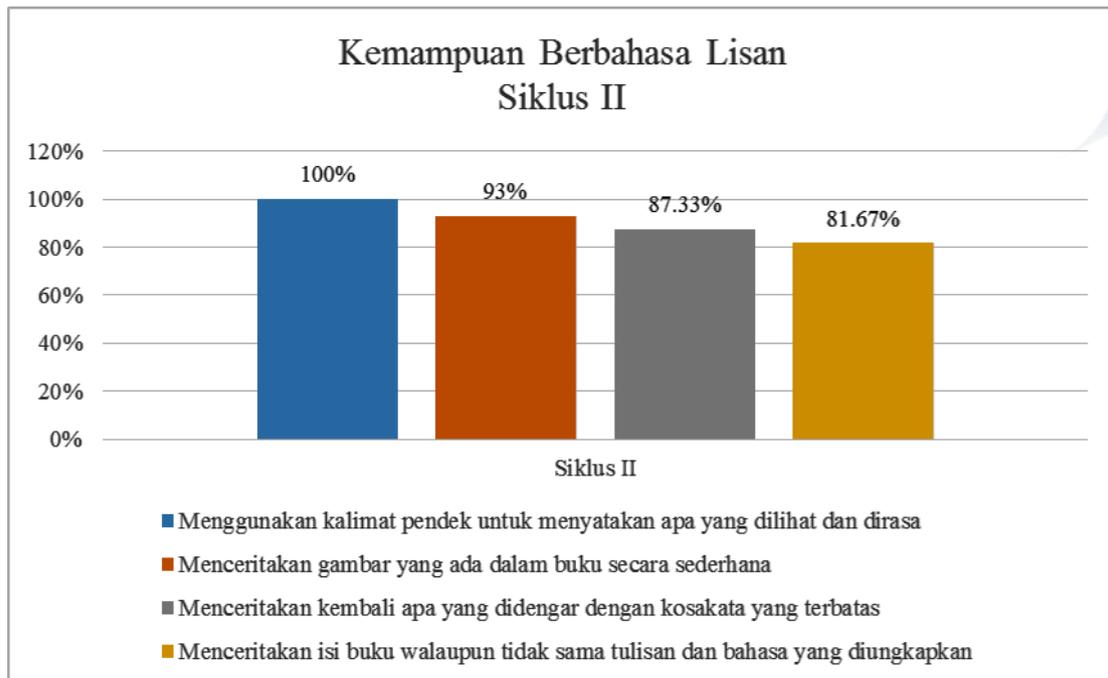


mengacak-acak kartu yang telah disusun oleh temannya.

b. Siklus II

Pelaksanaan tindakan dan pengamatan Siklus II dilakukan selama tiga kali pertemuan. Hasil observasi pada Pertemuan Pertama, Pertemuan Kedua dan Pertemuan Ketiga pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak meningkat secara bertahap.

Perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak juga dapat dilihat melalui grafik pada gambar 6 kemampuan anak berbahasa lisan secara rata-rata pada siklus II.



Gambar 4. Grafik Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak pada Siklus II



Secara umum proses pembelajaran pada Siklus II berjalan dengan lancar tetapi masih kurang kondusif. Pelaksanaan Siklus II yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan yang dapat dibandingkan dengan hasil pelaksanaan pratindakan dan Siklus I. Rekapitulasi hasil pratindakan dan pelaksanaan tindakan Siklus I serta Siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berbahasa lisan pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Pratindakan (%)	Kriteria	Siklus I (%)	Kriteria	Siklus II (%)	Kriteria
1	Menggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa	58%	Baik	79%	Sangat baik	100%	Sangat baik
2	Menceritakan gambar yang ada dalam buku secara sederhana	43%	Cukup	64.33%	Baik	93%	Sangat baik
3	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas	37%	Cukup	52.33%	Cukup	85%	Sangat baik
4	Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dan bahasa yang diungkapkan	32%	Cukup	49.33%	Cukup	81.67%	Sangat baik
	Rata-rata	42.5%	Cukup	61.25%	Cukup	90%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 8 dapat terlihat bahwa kemampuan berbahasa lisan dalam pelaksanaan tindakan Siklus I yang dilaksanakan tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata kemampuan anak dalam berbahasa lisan memperoleh persentase 42,50%.

Berdasarkan Tabel 7 dapat terlihat juga bahwa kemampuan berbahasa lisan

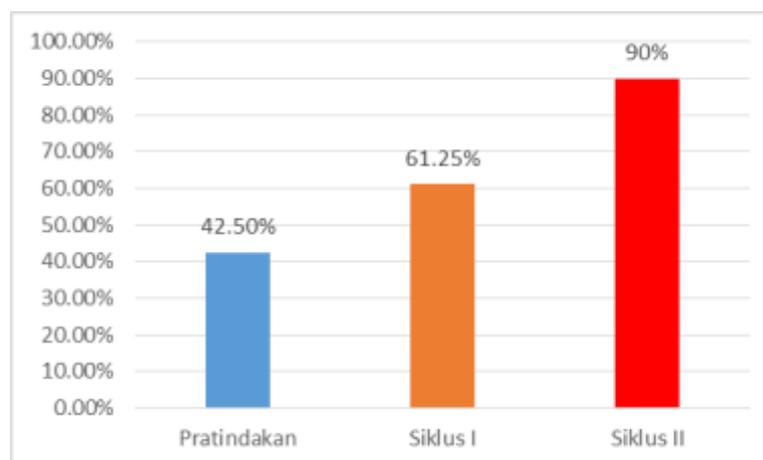


dalam pelaksanaan tindakan Siklus II yang dilaksanakan tiga kali pertemuan juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan anak dalam berbahasa lisan secara urut memperoleh persentase rata-rata kelas sebesar 84.17%. Persentase rata-rata kemampuan berbahasa lisan secara keseluruhan dari setiap tindakan mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Hal itu dapat dilihat dengan persentase yang diperlihatkan pada pratindakan rata-rata kemampuan berbahasa lisan anak memperoleh persentase 42,5% dan meningkat pada Siklus I menjadi 59,64% dan kemudian meningkat kembali pada Siklus II menjadi 90%. Berdasarkan kriteria keberhasilan kemampuan anak pada Siklus kedua mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria yang diinginkan yaitu >80% dengan hasil akhir rata-rata 90%.

Perbandingan Peningkatan kemampuan Berbahasa Lisan anak secara rata-rata pratindakan, Siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada gambar 7.

Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak Kelompok A di TK Khalifah 7 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Perolehan data rata-rata persentase pada Siklus II yaitu 90% yang sudah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan Siklus II dihentikan.





Gambar 5. Grafik Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok A di TK Khalifah 7 dapat ditingkatkan menggunakan media bergambar. Hasil peningkatan kemampuan berbahasa lisan sebelum tindakan sampai Siklus I mengalami peningkatan, pada pratindakan rata-rata kemampuan berbahasa lisan anak mencapai 42,5% dan meningkat pada Siklus I sebesar 61,25% dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 90%.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan di setiap siklusnya yang dilakukan dengan durasi waktu kurang lebih 60 menit saat kegiatan inti. Langkah pembelajaran menggunakan media bergambar adalah sebagai berikut; (1) Guru menyiapkan peserta didik; (2) Guru mengenalkan dan menjelaskan media bergambar pada anak; (3) Guru membagi anak dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 anak; (4) Guru membagi media gambar pada setiap anak, tetapi pada Siklus II setiap kelompok mendapatkan media gambar sehingga 1 anak memperoleh 1 media gambar; (5) Anak menyusun media gambar dan berbahasa lisan media tersebut secara urut dan benar; serta (6) Anak diberi kesempatan maju di depan kelas untuk menunjukkan kemampuan berbahasa lisan menggunakan media bergambar.

5. REFERENSI

Ayu, Gresna. 2016. *Media Pembelajaran PAUD*. Surakarta: Mitra Banua Kreasindo.

Haryadi & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.



- Meggit, Carolyn. 2013. *Memahami Perkembangan Anak* (edisi terjemahan oleh Agnes Theodora W). Jakarta: Indeks.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Ragon II, UNY.
- Rolina, Nelva. 2010. *Media dan Sumber Belajar. Dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: UNY.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Wardhani, Junita Dwi, dan Asmawulan, Tri. 2011. *Perkembangan Fisik, Motorik dan Bahasa*. Surakarta: Qinant.
- Zaman, Badru dkk. 2007. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.